

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan menurut Damayanti (2020) merupakan hal penting dalam kehidupan setiap individu. Demikian pula kesehatan bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren sangat penting, kebanyakan pondok pesantren di Indonesia memiliki masalah yang begitu klasik yaitu tentang kesehatan santri dan masalah terhadap beberapa penyakit, masalah kesehatan yang masih sering terjadi pada santri seperti permasalahan pada kesehatan lingkungan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pesantren menurut Ilmiyah *et al.* (2020) merupakan upaya memberdayakan siswa, guru, dan warga sekolah untuk mengetahui, mau dan mampu mengamalkan PHBS, serta berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

Menurut data dari *Education management information system/EMIS* depag (2014/2015). Dalam Machfutra *et al.* (2018) pondok pesantren di Indonesia berjumlah 14.789, terdiri dari 3.184 (21,5%) pondok pesantren salafi/salafiah (*tradisional*), 4.582 (31,0%) pondok pesantren khalafi atau khalafiah (*modern*), dan pondok pesantren terpadu atau kombinasi sebanyak 7.032 (47,5%), dengan jumlah santri sebanyak 3.464.334 orang. Dari jumlah santri tersebut, yang sekolah dan mengaji sebanyak 2.057.814 orang atau 59,4% dan yang hanya mengaji sebanyak 1.406.519 orang atau 40,6%. Kemenkes Berdasarkan data WHO (2017) menyebut bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare, kejadian kecacangan mencapai angka 40-60%, kemudian anemia pada anak sekolah 23,2% dan masalah karies atau yang biasa disebut gigi berlubang menyentuh angka 74,4%. Kondisi tersebut harus segera diantisipasi dengan meningkatkan pola hidup sehat melalui PHBS. Hasil Riskesdas oleh Kementerian Kesehatan RI (2013) menunjukkan insiden dan period prevalence diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5 persen dan 7,0 persen. Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2021) tingkat kasus diare di DKI Jakarta menyentuh angka 3.117 ribu orang terdampak kasus diare.

Menurut Kemenkes RI (2017) upaya sosialisasi dapat dilakukan dengan pengenalan konsep PHBS mulai dari lingkungan keluarga hingga institusi pendidikan. Besarnya jumlah anak usia sekolah merupakan modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan serta dilindungi kesehatannya baik jasmani ataupun rohani. Tempat pendidikan seperti pesantren merupakan tempat yang strategis untuk kehidupan anak, sehingga dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif. Selanjutnya menurut Khumayra dan Madya (2012) (dalam Zuhriya 2015) pesantren adalah tempat para santri (murid pesantren) yang menuntut ilmu agama dan ilmu lainnya, fungsi pesantren selain sebagai tempat menimba ilmu juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. PHBS di tatanan pesantren merupakan perpaduan dari tatanan institusi pendidikan dan tatanan rumah tangga yang bertujuan untuk membudayakan PHBS bagi santri, pendidik dan pengelola pesantren agar mampu mengenali dan mengatasi masalah-masalah kesehatan di lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menurut Kemenkes (2011) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan serta dilakukan atas dasar kesadaran diri sebagai hasil dari suatu pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan. Pembinaan PHBS dapat diberikan pada tiga kelompok sasaran PHBS sebagai berikut: sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier. Sasaran primer pada pembinaan PHBS adalah mulai pada siswa SD, dimana mereka diharapkan dapat untuk mengetahui dan melaksanakan PHBS. Sasaran sekunder adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh pada sasaran primer dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan PHBS. Pada PHBS di pesantren yang menjadi sasaran sekunder adalah pengajar dimana seorang pengajar adalah panutan dari para siswa. Sasaran tersier adalah orang yang berfungsi untuk mengambil keputusan formal, seperti komite sekolah, kepala desa, lurah, camat, dinas pendidikan, puskesmas dan sebagainya. Mereka dapat memberikan dukungan dalam menentukan suatu kebijakan, pendanaan dalam proses pembinaan PHBS yang akan diberikan kepada siswa sekolah. Mewujudkan kesehatan PHBS pada

tatanan pendidikan menurut Wulandari dan Pertiwi (2018) merupakan suatu upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktekkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah yang sehat. Kemudian PHBS menurut Ilmiyah *et al.* (2020) ialah mampu menjaga, meningkatkan dan melindungi kesehatan diri dari gangguan penyakit dan lingkungan yang tingkat kondusifnya kurang untuk hidup sehat. Pembentukan perilaku kesehatan dari usia dini di institusi pendidikan (pesantren) lebih mudah pelaksanaannya daripada setelah anak sudah memasuki usia dewasa.

Banyak penyakit yang bisa dihindari dengan PHBS, mulai dari diare, demam berdarah, flu burung, atau bahkan flu babi yang marak belakangan ini. Salah satu faktor yang mendukung PHBS adalah kesehatan dan lingkungan, hal ini penting dan harus dipahami serta dimaknai secara setara oleh seluruh tenaga kesehatan yang terlibat supaya kegiatan yang dilakukan dapat berhasil. Menurut Wulandari dan Pertiwi (2018) kurangnya pengetahuan siswa tentang PHBS antara lain adalah siswa kurang mengetahui tentang dampak dari membuang sampah sembarangan, cara mencuci tangan dengan baik, dampak dari jajan sembarangan, dan dampak dari BAK atau BAB sembarangan, rendahnya pengetahuan siswa mengenai PHBS antara lain bisa disebabkan oleh kurangnya peran guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai PHBS, kurangnya penyuluhan mengenai PHBS, dan kurangnya pelatihan terhadap guru sehingga program UKS di sekolah tidak berjalan dengan baik. Selain itu peran orang tua dalam mengajarkan PHBS pada anak-anaknya juga masih sangat kurang.

Menurut Hestiyantari (2020) rendahnya kondisi kesehatan umum di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian, baik dari segi akses pelayanan kesehatan, perilaku hidup sehat, dan aspek kesehatan lingkungan. Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, serta memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas untuk anak agar anak selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Sulastri *et al.* (2015) berpendapat untuk meningkatkan pengetahuan siswa perlu dilakukan pembinaan kepada siswa secara terus menerus, melalui penyuluhan baik oleh petugas kesehatan maupun guru di sekolah dengan penjelasan melalui poster, lembar balik maupun pemutaran film yang berisi pesan pentingnya menjaga PHBS untuk diri, sehingga melalui penyuluhan ini siswa

tertarik dan cepat mengerti pesan apa yang disampaikan. Kemudian orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting sebagai pengawasan anak dalam menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat anak-anak tidak lepas dari bagaimana peran serta dari orang tua karena jika peran orang tua baik maka perilaku hidup bersih dan sehat anak pun akan menjadi baik sebaliknya jika peran orang tua kurang akan berdampak pada perilaku hidup bersih dan sehat anak, karena tugas dari orang tua yaitu membimbing, mengingatkan, mengajarkan bahkan menyediakan fasilitas dalam hal ini dalam penerapan hidup bersih dan sehat, anak usia sekolah sangat peka terhadap stimulus yang selalu diberikan secara terus menerus. Oleh sebab itu anak usia ini mudah untuk dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Untuk itu sangat diperlukan peran serta dari berbagai pihak baik itu orang tua (di rumah), guru, tenaga kesehatan, komite sekolah dan masyarakat. Siswa sekolah pada hakikatnya merupakan kelompok usia yang paling mudah dan cepat untuk menerima perubahan yang diberikan. Diharapkan dengan pemberian pemahaman tentang hidup bersih dan sehat pada anak sekolah ini dapat menimbulkan kebiasaan yang positif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan budaya hidup bersih dan sehat akan terbawa sampai besar dan pada saat dewasa budaya tersebut tidak akan berubah lagi.

Menurut Wijiyanto (2018) mengajarkan anak-anak berperilaku hidup bersih dan sehat sangat penting dengan melibatkan keluarga terutama orang tua di rumah. Hal ini dikarenakan keluarga adalah unit terkecil dari sebuah masyarakat besar yang tidak akan lepas dari kesehatan masyarakat. Keluarga terutama orang tua merupakan sebuah lingkungan pertama bagi anak belajar tentang tingkah laku dan kehidupan hingga membentuk karakter mereka di masa depan. Keluarga bisa pula disebut sebagai *primary group*, bahkan ayah atau ibu juga disebut sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi sang anak. Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh budaya, tingkat pendidikan, lingkungan, umur dan tingkat sosial ekonomi. Pola asuh yang baik akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, memberikan stimulus, pemeliharaan kesehatan, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Misalnya dengan mengajarkan anak mengenai PHBS, memperhatikan makanan dan memperhatikan jam tidur anak. Pola asuh yang baik tersebut dapat

mencegah terjadinya penyakit pada anak (Novita, 2020). Kemudian menurut Wulandari dan Pertiwi (2018) kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan PHBS pada anaknya. kemungkinan besar disebabkan oleh kesibukan pekerjaan para orang tua, atau juga bisa disebabkan oleh budaya kurang baik yang telah terjadi bertahun-tahun di suatu lingkungan atau daerah, misalnya kebiasaan BAB di sungai atau kebun, membuang sampah di kebun atau sungai yang banyak terjadi di daerah pedesaan yang dekat dengan sungai. Hal tersebut akhirnya menjadi kebiasaan bagi si anak yang meniru dari orang tua atau orang-orang di lingkungannya.

Dalam Graha (2008) orang tua di rumah memiliki peranan dalam mendidik, menjadi panutan bagi anak, memberi nasihat, serta mengingatkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri. Orang tua perlu menekankan pentingnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak. Kemudian Rompas *et al.* (2018) berpendapat jika anak dibiasakan untuk selalu membersihkan diri seperti membiasakan mandi teratur, membasuh tangan sehabis menyentuh benda atau hal yang kotor serta selalu menjaga kebersihan diri dan perlakuan orang tua yang demikian dapat menjadikan anak selalu menjaga kebersihan diri. Selanjutnya menurut Husnaziah *et al.* (2020) apabila orang tuanya berperilaku baik dalam mendidik anak, maka anaknya pun akan tumbuh dengan baik, begitupun sebaliknya. Jika orang tua tidak mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat maka anak akan menjadi kurang peduli dengan kesehatan dan lingkungannya. Sebelum anak memasuki lingkungan pesantren orang tua juga harus memberikan edukasi terkait PHBS yang akan mereka butuhkan di Pesantren seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan diri baik tubuh maupun alat reproduksi, selalu menjaga kebersihan kamar mandi dan jamban, tidak merokok dan rutin memeriksa genangan air sekitar lingkungan pesantren untuk memberantas jentik serta olahraga yang rutin.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hamid. Pondok Pesantren Al-Hamid merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Pondok Pesantren didirikan oleh H. Hamid Djiman tahun 1995 dan peresmian dilakukan pada tahun 2002. Sistem peraturan di pondok pesantren ini, santri diharuskan tinggal bersama dengan teman dalam satu kamar di asrama, santri dalam kamar kurang lebih terdiri

dari 20 orang. Dengan tingkat kepadatan santri yang berada di pondok pesantren sehingga PHBS merupakan suatu kebutuhan paling penting yang harus dilakukan karena penghuni pesantren adalah suatu kelompok yang beresiko terkena penyakit. Kemudian peneliti sudah melakukan studi pendahuluan observasi dan wawancara kepada santri di Pondok Pesantren Al-Hamid. Santri memiliki kebiasaan tidak menggunakan alas kaki ketika ditanyakan alasannya mereka menjawab tidak ada alasan karena memang sudah menjadi kebiasaan hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan, padahal dengan menggunakan alas kaki dapat mencegah penyakit cacingan hal ini sejalan dengan Souisa *et al.* (2018) kejadian cacingan dapat disebabkan kurangnya PHBS seperti kesadaran mencuci tangan sebelum makan, sesudah buang air besar, tidak menggunakan alas kaki ketika bermain di luar, peneliti melihat beberapa santri membuang sampah sembarang namun ketika di wawancara mereka bilang bahwa mereka tidak membuang sampah sembarang karena mereka memiliki peraturan tidak boleh membuang sampah sembarangan jika membuang sampah sembarangan dan ketahuan mereka akan ditegur dan bisa dihukum, minimnya tempat sampah yang terdapat di pesantren sehingga ada beberapa sampah yang terdapat di halaman sekolah selanjutnya melalui wawancara mereka berkata bahwa setiap berkunjung dan telpon orang tua jarang memberikan nasehat terkait PHBS kemudian juga pada saat mereka belum masuk pesantren orang tua jarang memperhatikan PHBS santri orang tua setiap berkunjung juga selalu memberikan makanan ringan dan mie instan, santri juga berkata bahwa mereka sering menggantung baju dan handuk di kamar karena mereka malas ke loker untuk menggantung baju dan handuk karena jauh selain itu dalam wawancara juga santri berkata terdapat beberapa kesempatan mereka melihat jamban yang tidak disiram setelah buang air besar, santri juga berkata pernah terjadi sakit diare masal hampir setengah santri di asrama terkena diare diakibatkan dari makanan.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap PHBS anak. Seperti penelitian Husnaziah *et al.* (2020) yaitu tingkat Siswa yang ber-PHBS baik lebih besar dari pada responden yang ber-PHBS kurang (67,2 berbanding 32,8). kemudian tingkat siswa yang memiliki pengetahuan baik lebih besar dari responden berpengetahuan cukup (60,3 berbanding 39,7) sedangkan pengetahuan kurang tidak didapatkan

(0%). Siswa yang peran orang tuanya cukup lebih besar dari responden peran orang tuanya baik (56,9 berbanding 43,1) sedangkan pengetahuan kurang tidak didapatkan (0%). selanjutnya ada hubungan pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah SMP Negeri 22 Banjarmasin, nilai  $p=0,000$ . Ada hubungan peran orang tua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah SMP Negeri 22 Banjarmasin, nilai  $p=0,000$ . Selanjutnya pada penelitian Sulistiana dan Iswati (2014) juga mengatakan bahwa Pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat anak usia 3 – 4 tahun, cenderung tidak mandiri pada pola asuh pelindung, permisif, rejektif, dan tidak konsisten serta pemanja PHBS mandiri pada pola asuh penuntut, dominan dan pengkritik. Dari fenomena inilah penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Al-Hamid

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya kondisi kesehatan umum di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian, baik dari segi aspek pelayanan kesehatan, PHBS dan aspek kesehatan lingkungan.
2. Minimnya pengetahuan santri terkait PHBS di pondok pesantren.
3. Minimnya informasi atau penyuluhan yang santri dapat mengenai PHBS oleh sektor pendidikan dan orang tua.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan PHBS anak di pesantren, maka penelitian ini akan difokuskan kepada siswa SMA/MA dan SMP/MTs yang berada di Pondok Pesantren Al-Hamid

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Al-Hamid?

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau masukan pengetahuan dan informasi.
  - b. Mengetahui apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Al-Hamid
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa mengenai pola asuh orang tua dengan PHBS anak.
  - b. Bagi peneliti penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam latar belakang dari apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Al-Hamid
  - c. Bagi Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan yang dapat digunakan sebagai bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.
  - d. Bagi orang tua dapat memberikan informasi bahwa apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat